

Penggunaan Metode Bahasa Lisan yang Dikombinasikan dengan Metode Bahasa Isyarat dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini Tunaganda 7-8 Tahun

(Studi Eksperimen Subjek Tunggal di Sekolah Luar YPAC Manado)

Ni Luh Putri

SEF Manado State University

Korespondensi: Jl. Krida 18 No. 94, Malalayang Satu, Timur, Manado

Email: niluh_putri@ymail.com

Abstract: This study aims to improve the ability to communicate children with developmental disorders of intelligence and hearing obstacles through the oral language that combined with sign language. The design of this research is single subject experimental design (single-subject design), particularly across subjects multiple baseline design. Based on the findings and discussion, the results showed that the application of spoken method that combined with sign language can improve communication skills on six children with developmental disorders of intelligence and hearing obstacles. The ability to communicate is likely to increase during the intervention phase and eventually reach 100% as it targeted. After two weeks later, even without exercise, the six subjects still showed the ability to communicate that have been trained. In other words, the application of methods of oral language are combined with sign language using a single subject design be successfully applied to the six children with developmental disorders of intelligence and hearing obstacles.

Key words: to improve the ability to communicate, developmental disorders of intelligence and hearing obstacles

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dengan gangguan perkembangan kendala kecerdasan dan pendengaran melalui bahasa lisan yang dikombinasikan dengan bahasa isyarat. Desain penelitian ini adalah subjek desain eksperimen tunggal (single-subjek desain), khususnya di desain dasar beberapa mata pelajaran. Berdasarkan temuan dan diskusi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode lisan yang dikombinasikan dengan bahasa isyarat dapat meningkatkan keterampilan komunikasi pada enam anak dengan gangguan perkembangan kecerdasan dan hambatan pendengaran. Kemampuan untuk berkomunikasi cenderung meningkat selama fase intervensi dan akhirnya mencapai 100% seperti yang ditargetkan. Setelah dua minggu kemudian, bahkan tanpa latihan, enam mata pelajaran masih menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi yang telah dilatih. Dengan kata lain, penerapan metode bahasa lisan yang dikombinasikan dengan bahasa isyarat menggunakan desain subjek tunggal dapat berhasil diterapkan pada enam anak dengan gangguan perkembangan kecerdasan dan hambatan pendengaran.

Kata Kunci: meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi, gangguan perkembangan kecerdasan dan hambatan pendengaran

Rendahnya kemampuan inteligensi yang disertai dengan ketidakmampuan mendengar bagi anak tunarungu grahita berdampak kepada kesulitan dalam berpikir abstrak dan kesulitan menerima informasi serta memproses informasi verbal. Moores mendefinisikan bahwa seseorang dikatakan tuli yaitu kehilangan kemampuan mendengar 70-db ISO atau lebih sehingga ia tidak mengerti ucapan orang lain melalui telinganya sendiri, baik

dengan menggunakan alat bantu mendengar atau tidak menggunakan alat bantu mendengar (1978 :3). Kehilangan kemampuan mendengar berat berdampak kepada kesulitan dalam berkomunikasi dan menerima informasi. Kesulitan menerima informasi verbal dan memproses informasi verbal menyebabkan kebutaan informasi dengan berbagai karakteristiknya yang justru jenis informasi ini amat berpengaruh terhadap pembentukan

struktur kognisi seseorang. Pengamatan secara visual dapat dikatakan sebagai perangsang untuk membantu bertumbuhnya motivasi dalam upaya mengetahui pesan yang terdapat di dalamnya secara lebih mendetail. Keganjilan perilaku yang ditunjukkan oleh anak tunarungu grahita berat baik emosi, sosial dan kepribadiannya merupakan penjelasan dari kesenjangan hubungan antara pribadi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, program pendidikan dan pelayanan bagi anak tunarungu grahita seyogyanya merujuk pada kebutuhan, serta kemampuan, dan kesulitan yang dimilikinya. Sehingga fungsi pendengarannya dan kemampuannya dalam berkomunikasi yang merupakan alat dalam upaya mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunarungu grahita.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu grahita yang sudah duduk dikelas D1 belum mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik. Pada hal kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dan isyarat merupakan syarat mutlak bagi anak usia dini tunarungu grahita di kelas 1. Pelaksanaan metode bahasa lisan dengan bahasa isyarat nyatanya belum dilaksanakan oleh guru secara bersamaan. Guru hanya menerapkan metode bahasa lisan dengan metode bahasa lisan diterapkan secara terpisah. Mengamati hal ini, akan dicoba diterapkan metode bahasa lisan yang dikombinasikan dengan metode bahasa isyarat secara bersamaan. Apakah kedua metode yang diterapkan ini efektif dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu grahita? Intervensi ini dilaksanakan selama enam bulan. Setelah diadakan intervensi diadakan evaluasi terhadap kemajuan belajar yang diwujudkan dengan kemampuan berkomunikasi sesuai program yang telah disusun. Alternatif pilihan pendidikan bagi anak usia dini tunarungu grahita yang taraf kehilangan fungsi pendengaran yang tergolong berat dengan derajat decibel 70 ke atas disertai tunagrahita ringan, memerlukan pelayanan khusus. Kemampuan berkomunikasi merupakan mutlak

yang harus dimiliki agar mereka mampu menerima dan memproses informasi verbal.

Pembatasan Masalah

Masalah yang diteliti melalui pendekatan eksperimen subjek tunggal ini adalah penggunaan metode bahasa lisan dan isyarat dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu berat yang disertai dengan tunagrahita ringan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah penerapan metode bahasa lisan yang dikombinasikan dengan bahasa isyarat dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak usia dini tunarungu grahita 7-8 tahun kelas 1?

Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan acuan dalam upaya mengkaji pola pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini tunarungu grahita.

Kajian Teoritik

Pengertian Tunaganda

Heward dan Orlansky mengemukakan anak tunaganda adalah orang-orang yang memiliki berbagai macam ketunaan memiliki kombinasi-kombinasi berbagai ketidakmampuan yang mencakup kelemahan-kelemahan yang amat berat dalam hal fungsi otak, perkembangan motorik, bicara, bahasa, komunikasi, kesulitan dalam menyesuaikan diri, fungsi visual, auditif dan mereka kebanyakan mempunyai masalah dibidang kesehatan atau medik maupun fisik dan memerlukan lebih banyak perhatian (1989:87). Sedangkan menurut Kirk dan Gallagher tuna-ganda adalah anak yang memiliki kelainan fisik, kelainan mental, emosional atau gabungan dari ketiga kelainan tersebut (1986:33). Lebih lanjut Kirk dan Gallagher membagi tiga kombinasi utama yang sering muncul pada kondisi tunaganda yaitu *mental retardation*, *emotional disturbance*, *deafness or blindness* (1986:211).

Berdasarkan pengertian tunaganda yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Anak tunaganda adalah anak yang menyandang dua jenis kelainan atau lebih dan merupakan gabungan kelainan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, mental, indera, dan emosi dan sensomotorik. Kelainan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling mempengaruhi. Permasalahan yang dialami oleh anak tunaganda adalah sangat kompleks. Hal ini memerlukan pelayanan secara khusus agar mereka dapat mengembangkan potensi yang ada dan dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Tunarungu

Menurut Hallahan dan Kaufman tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar (1991:99). Smith (1975:490) mendefinisikan bahwa seseorang dikategorikan tuli bila mana ia mengalami kerusakan pendengaran dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi. Sedangkan mereka yang kurang mendengar oleh Smith (1975:491) adalah seorang dikatakan kurang dengar bila mana ia mengalami kerusakan pendengaran tetapi alat pendengarannya masih berfungsi.

Anak tunarungu baik dalam taraf ringan, sedang dan berat, dapat diketahui tingkat kehilangan kemampuan mendengarnya berdasarkan hasil pemeriksaan auditori. Berdasarkan hal tersebut, maka Moores (1978:3) mendefinisikan bahwa seseorang dikatakan tuli yaitu kehilangan kemampuan mendengar 70db ISO atau lebih sehingga ia tidak mengerti ucapan orang lain melalui telinganya sendiri, baik dengan menggunakan alat bantu mendengar atau tidak menggunakan alat bantu mendengar. Lebih lanjut Moores mengemukakan seseorang dikatakan kurang mendengar yaitu mereka yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35db sampai dengan 69db ISO, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mendengar ucapan orang lain melalui telinganya tetapi tidak terhalang sama sekali untuk mengerti ucapan orang lain dengan menggunakan alat bantu

mendengar ataupun tidak menggunakan alat bantu mendengar (1978:3).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik makna bahwa: (1) tidak dapat mendengar dalam semua intensitas nada bunyi atau suara. Keadaan ini biasa disebut sebagai tuli total atau tidak dapat mendengar sama sekali atau tidak berfungsi alat pendengaran walaupun dengan alat bantu atau tanpa alat bantu mendengar. Hal ini dapat dikategorikan tuli, (2) tidak dapat mendengar hanya pada intensitas tertentu dari suatu nada suara atau bunyi. Keadaan seperti ini dapat dikategorikan sebagai kurang dengar atau tuli sebagian. Hal ini berarti masih ada sisa pendengaran, karena alat pendengarannya masih berfungsi walaupun dengan menggunakan alat bantu atau tanpa alat bantu mendengar. Hal ini dapat dikategorikan kurang dengar.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang kurang mampu mendengar atau tidak mampu sama sekali untuk mendengar bunyi atau suara, nada intensitas tertentu dengan telinganya sendiri, sebagai akibat dari kerusakan pendengaran sehingga alat-alat pendengarannya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai akibat dari hambatan, maka akan turut mempengaruhi perkembangan bahasa, bicara, emosi dan perkembangan sosialnya.

Tunagrahita

Heward dan Orlansky mengemukakan AA-MD (*American Association on Mental Deficiency*) yang telah diterima secara luas dan saat ini dikenal dengan AAMR (*American Association mental retardation*) mendefinisikan tunagrahita sebagai *Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive, and manifested during development period* (1984:70).

Makna pernyataan tersebut adalah tunagrahita secara signifikan merujuk pada rendahnya fungsi intelektual umum yang ada bersamaan dengan kelemahan perilaku adaptif, dan terjadi selama masa perkembangan. Seseorang tidak dapat dikategorikan tunagrahita apabila tidak

memiliki tiga hal tersebut, yaitu kemampuan intelektual yang rendah, kelemahan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan.

Hallahan dan Kauffman mengklasifikasikan anak tunagrahita ke dalam tiga kelompok, yaitu mampu didik (*educable mentally retarded*) untuk kategori ringan, mampu latih (*trainable mentally retarded*) untuk kategori sedang, dan mampu rawat (*severely and profoundly handicapped*) untuk kategori berat dan sangat berat. (1991:82).

Santroek (2008:66) mengklasifikasikan tunagrahita berdasarkan IQ (*Inteligensi Question*) adalah sebagai berikut: (1) tunagrahita ringan 55-70, (2) tunagrahita sedang 40-55, (3) tunagrahita berat 25-39, dan (4) tunagrahita sangat berat IQ-nya kurang dari 25. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah anak tunagrahita yang tergolong ringan. Somantri mengemukakan bahwa anak tunagrahita dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, pada umumnya anak tunagrahita ringan secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya (2005:106-107). Hal ini berarti bahwa anak tunagrahita yang tergolong ringan dapat dididik dalam membaca, menulis, berhitung dan dapat dilatih keterampilan dalam kehidupan sehari-hari seperti keterampilan makan dan minum, kebersihan, melepas dan mengenakan pakaian, merias diri. Keterampilan ini tidak diwariskan secara alami oleh anak tunagrahita namun mereka memerlukan bimbingan dan latihan secara terus menerus dan berulang-ulang, yang disebabkan oleh karena rendahnya inteligensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita sehingga berdampak kepada kesulitan dalam belajar.

Anak Usia Dini

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang berusia sejak lahir hingga usia delapan tahun yang dapat dilakukan di dalam kelompok-kelompok program tertentu yang mengambil paruh waktu atau penuh waktu dan diselenggarakan oleh pusat-pusat pendidikan, dan lembaga lain. Program tersebut termasuk penitipan anak, pe-

nitipan anak pada keluarga, pendidikan pra-sekolah baik swasta maupun negeri, Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar (Bredekamp, 1992:1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsang pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (2003:14). Santoso mengemukakan anak usia dini menurut kajian ilmu pendidikan di Perguruan Tinggi umur 0 – 8 tahun. (2011:1) Lebih lanjut Santoso mengemukakan usia ini sering dikatakan *golden age* (usia emas) maksudnya usia yang paling tepat untuk dibentuk pribadinya terutama yang berkaitan dengan agama, norma, nilai, kecerdasan (akal, budi-/hati, raga dan rasa, kedisiplinan, toleransi). Rosadi mengemukakan pengembangan manusia yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan atau *golden age* pada usia 0-6 tahun. (2011:8). Asmani menyatakan masa keemasan ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf tersebut akan berjalan dengan optimal manakala ada upaya sinergi (2009:39). Lebih lanjut Asmani mengemukakan pada masa keemasan (*golden age*), terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, tetapi sekaligus masa rapuh. Oleh karena itu, masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak di masa datang dengan memperhatikan keunikan setiap anak. Masa-masa pada rentangan usia dini menurut Siskandar merupakan masa emas di mana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial berlangsung dengan sangat cepat, dari lahir sampai kurang lebih dua tahun perkembangan anak sangat berkaitan dengan keadaan fisik dan kesehatannya (2003:22).

Asmani (2009:24) mengemukakan penelitian tentang otak menunjukkan bahwa sampai usia 4 tahun, tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada saat berusia 8 tahun ke atas. Artinya, jika pendidikan baru dilakukan pada usia 7 tahun atau sekolah dasar, stimulasi lingkungan terhadap fungsi otak yang telah berkembang 80% tersebut akan terlambat dalam pengembangannya. Otak yang kurang difungsikan tidak hanya membuat anak kurang cerdas, tetapi dapat mengurangi optimalisasi potensi otak yang seharusnya dimiliki oleh anak.

Soegeng mengemukakan secara umum anak usia dini mempunyai karakteristik bermacam-macam antara lain suka meniru, ingin mencoba, spontan, ingin tahu, ingin yang baru, jujur, riang, suka bermain, banyak gerak, suka mewujudkan akunya, unik, susah diatur, dan egosentris (2011:2). Richard D. Kellough dalam Hartati mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini yang khas adalah: 1) egosentris, 2) memiliki *curiosity* yang tinggi, 3) makhluk sosial, 4) *the unique person*, 5) kaya dengan fantasi, 6) daya konsentrasi yang pendek, dan 7) masa usia dini merupakan masa belajar yang paling potensial (2007:12-17). Anak yang tergolong usia dini memiliki rentang bereksistensi dalam rentang usia manusia, mulai dari masa bayi, balita, anak-anak, remaja hingga usia lanjut. Perkembangan anak sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan manusia secara utuh. Perkembangan anak adalah suatu tahapan perkembangan dalam manusia yang memiliki tugas perkembangan yang seyogyanya perlu dioptimalkan. Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus menerus. Hal ini menggambarkan anak usia dini adalah individu yang unik, karena anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan. Anak usia

dini adalah individu yang sedang dalam suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti belajar.

Metode bahasa lisan

Metode *bahasa lisan* adalah metode ujaran bibir artinya anak tunarungu grahita menerima pesan lewat ujaran bibir. Bagi anak tunarungu grahita, ucapan seseorang sulit dipahami, karena banyak ucapan tidak secara jelas terungkap lewat bibir.

Anak tunarungu grahita harus mengetahui bagaimana letak, bentuk dari alat bicara kalau salah satu bunyi diucapkan. Dari bentuk bibir, rahang anak dapat mengerti deretan bunyi manakah yang diucapkan oleh si pembicara. Ada beberapa organ bicara yang tidak dapat disaksikan oleh mata dalam mengucapkan bunyi bahasa seperti: (1) letak lidah, velum, selaput suara tidak dapat dilihat, (2) Suatu perubahan kecil pada otot-otot mulut mengakibatkan perubahan pending bunyi. Perbedaan yang kecil, kalau kita mengucapkan kata, misalnya paku dan palu, (3) Ada bunyi bahasa yang diucapkan dengan bentuk bibir yang sama, misalnya beda antara b dan p disebabkan oleh selaput suara. Beda m dan b disebabkan oleh gerakan velum. Velum dan selaput suara tidak dapat dilihat.

Pada latihan bicara di kelas anak tunarungu grahita, latihan bicara harus didampingi dengan latihan membaca bibir, ada beberapa petunjuk latihan membaca bibir adalah sebagai berikut: (1) berbicara dengan muka sama tinggi dengan muka si anak, (2) hendaknya pembicara menghadap cahaya sehingga mukanya lebih jelas kelihatan, (3) hendaknya menengok ke muka si pembicara, (4) bicara jelas dan keras, tetapi bibir jangan digerakkan berlebihan dan jangan berteriak.

Dalam praktek pengajaran metode bahasa bibir menggunakan metode global kata. Contoh pengajaran global kata, adalah sebagai berikut. (1) Di depan guru misalnya ada empat benda yang namanya dikenal anak. Langkah pertama, guru

mengatakan “mana buku” (dapat didampingi isyarat normal, kedua tangan ke sebelah) lalu seorang anak dipanggil, guru memegang jari si anak dan membimbing jari si anak menunjukkan buku yang dimaksud. Begitu anak dilatih untuk menunjukkan benda yang mereka baca namanya. Langkah kedua, guru mengatakan mana buku dan anak sendiri menunjukkan buku itu. (2) Guru menunjukkan gambar “mobil” dan anak harus mencari kartu lain dengan gambar yang sama yang diletakkan disalah satu tempat di kelas. Makin lama makin cepat saja kartu ditunjukkan dan pada akhirnya dikatakan “cari mobil”. (3) Di muka kelas ada meja dan kursi. Anak diminta meletakkan sesuatu di atas meja, “letakkan baju di kursi”. Dalam pengajaran ini yang lebih ditekankan adalah metode global, tetapi apabila ada kesulitan yang dihadapi oleh anak hambatan pendengaran perlu diberi latihan suku kata.

Metode Bahasa Isyarat

Ashman dan Elkins (1994) mengemukakan bahwa komunikasi manual dengan bahasa isyarat yang baku memberikan gambaran lengkap tentang bahasa kepada anak tunarungu, sehingga mereka perlu mempelajarinya dengan baik. Secara alami anak tunarungu, cenderung mengembangkan cara berkomunikasi manual atau bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara, untuk berkomunikasi. Penyandang gangguan perkembangan inteligensi yang disertai hambatan pendengaran adalah kelompok anak yang menggunakan bahasa isyarat, biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan dan tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka (wikipwdia.or/wiki/bahasa_isyarat, 11 Mei 2012). Sistem isyarat bahasa Indonesia yang dibakukan merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama anak yang mengalami gangguan perkembangan inteligensi yang disertai hambatan pendengaran, penyandang hambatan pendengaran dan penyandang hambatan wicara ataupun komunikasi anak penyandang hambatan pendengaran dan hambatan wicara di dalam masyarakat yang lebih luas. Bahasa isyarat meng-

gunakan jari tangan, gerak lengan, gerak tubuh untuk melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.

Metode bahasa isyarat menggunakan jari tangan sebagai simbol untuk menyampaikan pesan. Bahasa isyarat nampaknya amat sederhana tetapi sulit dipelajari dan memerlukan ketekunan. Metode isyarat menggunakan jari tangan sebagai simbol untuk menyampaikan pesan. Penerapan metode bahasa lisan dilaksanakan bersamaan dengan bahasa isyarat didalam melatih anak tuna-rungu grahita. Penggunaan kedua metode ini disesuaikan dengan kemampuan dan kesulitan anak tunarungu grahita. Diharapkan anak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan menggunakan bahasa lisan sesuai dengan potensi yang ada pada anak tuna-rungu grahita

Metodologi Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode bahasa lisan yang dikombinasikan dengan metode bahasa isyarat dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak usia dini tunarungu grahita 7-8 tahun.

Tempat dan Waktu Penelitian.

Tempat penelitian ialah di SLB YPAC Manado di Malalayang selama enam bulan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak tuna-rungu grahita kelas dasar 1 berusia 7-8 tahun yang berjumlah enam orang anak. Empat anak perempuan dan dua anak laki-laki. Keenam anak ini memiliki hambatan pendengaran yang berat yang disertai tuna-grahita ringan. Keenam anak ini tidak memiliki kelainan fisik.

Disain Penelitian

Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain subjek tunggal (*single—subject design*), khususnya disain *baseline* ganda antar subjek. Borg dan Goll (2007:234) mengatakan bahwa selain disain sampel subjek tunggal meliputi satu atau beberapa subjek saja, disain ini sangat cocok dengan situasi Sekolah Luar Biasa dengan jumlah murid yang relatif sedikit dan tingkat kecacatan yang bervariasi dan cocok dengan teknik modifikasi tingkah laku yang

sesuai. Penelitian ini menggunakan desain antar subjek. Tawney dan Gest, menjelaskan bahwa dalam desain *beslain ganda antarsubjek*, peneliti menggunakan suatu intervensi pada beberapa subjek yang mempunyai latar belakang sejarah belajar yang sama dan yang akan memperlihatkan target tingkah laku dengan frekwensi dan kondisi *beslain* yang sama pula. Desain *beslain ganda* dapat disamakan dengan seri desain A-B, di mana A adalah kondisi *beslain* dan B adalah intervensi (1984:255) dan merupakan analisis *time series* yang dapat mengevaluasi perubahan tingkah laku dari tahap *beslain* ke tahap intervensi untuk setiap respons, individu atau situasi yang tergantung pada desain yang dipilih (Barlow dan Hersen, 1984:299)

Goll dan Borg mengemukakan Desain eksperimen kasus tunggal dengan A-B, A adalah lambang dari data garis dasar (*baseline data*), B adalah untuk data perlakuan (*treatment data*) (2007:432). C adalah tindak lanjut, artinya dilakukan setelah intervensi, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas sendiri dengan pengawasan guru. Sukmadinata mengemukakan bahwa desain eksperimen subjek tunggal yang paling sederhana adalah desain A-B dengan bentuk desain sebagai berikut:

A	B	C
<i>Baseline</i>	Intervensi	Tindak lanjut

(sesi-hari)

Desain eksperimen subjek tunggal A-B
(Sukmadinata, 2009:211)

Dalam garis dasar yang diberi lambang A belum ada perlakuan. Kegiatan terus diamati sampai data stabil. Setelah data stabil baru diberi perlakuan. Pengaruh dari pemberian perlakuan terus diamati sampai kegiatan tersebut stabil dan ini diberi lambang B.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik penumpulan data ialah teknik dokumentasi, wawancara dan pengamatan. Data kemampuan berkomunikasi dicatat oleh dua pengamat secara terpisah.

Prosedur Penelitian

Latihan berkomunikasi diadakan empat kali dalam seminggu. Kelas ini terdiri dari 6 orang anak. Akan tetapi guru kelas belum terlatih secara sistematis dalam menggunakan metode bahasa isyarat dan bahasa lisan secara bersama-sama, tetapi setelah diberi petunjuk dan contoh-contoh pada tahap persiapan penelitian, guru dapat memahami dan melaksanakannya. Urutan kondisi ialah *beslain*, intervensi, dan pemeliharaan tingkah laku. Data *beslain* dikumpulkan selama empat kali berturut-turut. Selama tahap *beslain* ini guru meminta anak satu persatu untuk mengucapkan kata serta memahami arti kata dengan bahasa bibir dan bahasa isyarat dan menunggu 5 detik untuk merespon. Jika anak dapat melakukan tugas dengan benar diberi tanda (+) dan teruskan mengamati pelaksanaan tugas berikutnya. Jika anak salah memberi respon atau tidak merespon selama 5 detik, catat (-). Guru tidak memberi petunjuk pada anak selama *beslain*. Respon laten latihan berkomunikasi ialah 5 detik selama tahap *beslain*, intervensi dan lanjutan.

Setelah anak mencapai kriteria yang ditargetkan, latihan dihentikan selama tiga hari, kemudian anak melakukan tugas pada hari keempat. Jika anak tidak dapat melaksanakan tugas secara mandiri, ulangi dimana terjadi kesalahan sampai kriteria yang ditargetkan tercapai, setelah data *beslain* stabil, kemudian melakukan intervensi selama enam bulan sampai diperoleh data stabil artinya anak dapat melakukan tugas sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian latihan dihentikan selama dua minggu kemudian minggu berikutnya diadakan evaluasi, untuk mengetahui apakah anak masih tetap dapat berkomunikasi menggunakan bahasa lisan dan isyarat.

Efektifitas penggunaan metode bahasa lisan dan isyarat dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi menunjukkan bahwa sebelum latihan (data dasar) siswa pada umumnya belum dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan lisan karena keenam anak hanya dapat berkomunikasi 20% s/d 30%. Pengukuran data dasar hanya dilakukan 4 kali berturut-turut sampai diperoleh data tersebut stabil. Setelah data

dasar stabil kemudian dilaksanakan intervensi selama 4 kali pertemuan dalam satu minggu yang dilaksanakan selama 6 bulan latihan sampai diperoleh hasil yang diharapkan atau kriteria yang ditargetkan dan terakhir melaksanakan tindak lanjut. Data kemampuan berkomunikasi yang dapat dilakukan siswa selama 4 kali pertemuan, didudukkan sebagai kemampuan awal (*baseline*), data tersebut kemudian dapat dituangkan ke dalam grafik yang menggambarkan kondisi awal anak (*baseline*) dan hasil intervensi serta tindak lanjut. Kemudian dilakukan analisis visual. Sunanto, Takeuchi, dan Nakata mengemukakan analisis grafik secara visual meliputi perubahan level atau tingkat stabilitas tren. Analisis visual dalam kondisi yang meliputi 1) panjang kondisi, 2) estimasi kecenderungan arah, 3) kecenderungan stabilitas, 4) jejak data, 5) level stabilitas, dan rentang, 6) level perubahan <http://e-archive-criced.tsukuba.ac.jp/data/doc/pdf/2005/10/TEX.685pdf>, p.104. Lebih lanjut Sunanto, Takeuchi dan Nakata untuk menentukan stabilitas dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15% maka perhitungannya adalah skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas.

- Menentukan garis trend – nilai tertinggi x kriteria 0,15
- Menentukan rata-rata (*mean level*) = jumlah frekwensi pada satu kondisi: jumlah sesi pada kondisi bersangkutan
- Menentukan batas = *mean level* + batas garis trend
- Menentukan batas bawah = *mean level* – batas garis tren.
- Stabilitas tren = jumlah titik data di dalam batas-batas garis tren <http://e-archive-criced.tsukuba.ac.jp/data/doc/pdf/2005/10/TEX.685.pdf>, p.108-113.

Tingkat reliabilitas penelitian dalam disain subjek tunggal merupakan komponen yang diharuskan. Prosedur ini akan menentukan dan melaporkan reliabilitas antar pengamat yang biasanya diukur dengan membandingkan hasil penilaian dua pengamat yang saling tidak tergantung satu sama lainnya. Pengamatan dilakukan pada tahap *beslain*, tahap intervensi dan tahap

generalisasi yaitu dua kali pada tahap *beslain*, setiap sesi yang keempat pada tahap intervensi dan satu kali pada tahap lanjutan.

Hasil Penelitian

Analisis data *beslain*

Hasil penelitian menunjukkan sebelum latihan atau data *beslain* keenam anak belum dapat berkomunikasi dengan baik. Artinya subjek A, E, dan F hanya mampu berkomunikasi 20%. Subjek B, C, dan subjek D 30%.

Pengujian Hipotesa

Data kemampuan berkomunikasi pada tahap intervensi menunjukkan bahwa latihan komunikasi dengan penerapan metode bahasa lisan yang dikombinasikan dengan metode bahasa isyarat dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada setiap anak. Siswa B, D, E, dan F mencapai 100% dalam 6 bulan latihan, latihan dilakukan empat kali dalam satu minggu. Sedangkan siswa A dan C mencapai 100% dalam 5 bulan latihan. Sesudah keenam anak mencapai kriteria yang ditargetkan tugas latihan berkomunikasi diulangi tanpa intervensi. Kegiatan tersebut diulangi lagi setelah dua minggu, ternyata subjek A dan C masih mencapai 100%. Subjek B, D, E dan subjek F hanya mencapai 60-70%. Dalam hal ini, guru kembali melatih, sehingga mencapai 100%. Data antar pengamat mencapai 80%-100%. Dengan kata lain hipotesa telah teruji, yaitu penerapan metode bahasa isyarat yang dikombinasikan dengan bahasa lisan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada keenam anak.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bahasa lisan yang dikombinasikan dengan bahasa isyarat dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada keenam anak tunarungu grahita. Kemampuan berkomunikasi cenderung meningkat selama tahap intervensi dan akhirnya mencapai 100% seperti apa yang ditargetkan. Setelah anak dapat berkomunikasi dengan bahasa lisan dan isyarat, latihan dihentikan selama dua minggu. Minggu berikutnya anak diminta untuk melakukan tugas

tanpa latihan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam subjek masih tetap menunjukkan kemampuan berkomunikasi sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh selama intervensi. Dengan kata lain, penerapan metode bahasa lisan yang dikombinasikan dengan bahasa isyarat dengan disain subjek tunggal berhasil diterapkan kepada keenam anak tunarungu grahita.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapatlah dikemukakan beberapa rekomendasi kepada pihak guru SLB dan pihak peneliti berikutnya. (1) Pihak guru. Guru diharapkan dapat menerapkan metode bahasa lisan yang dikombinasikan dengan metode bahasa isyarat secara lebih sistematis dan terprogram dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu grahita. (2) Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini perlu direplikasikan pada anak usia dini tunarungu grahita yang memiliki karakteristik yang sama, tempat yang berbeda, agar dapat ditunjukkan generalisasi penggunaan metode bahasa lisan yang dikombinasikan dengan bahasa isyarat dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Ashman, A. and Elkins, J. *Educating Children with Special Need*. Sidney: Prentice Hall of Australia Pty Ltd, 1994.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman, Inc, 2007.
- Barlow, D.H. & Hersen, M. *Single Case Experimental Designs*. New York: Pergamon, 1984.
- Bredekamp, Sue. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. NAEYC: Washington, 1992.
- Cartwright, G.D., Cartwright, C.A., And Ward, M.J. *Educating Special Learner*. Wadsworth Publishing Company, California, 1984.
- Iwing, Irena, R., And Ewing, A.W.G. *Speech And The Deaf Child*. Oxford Road, Manchester University Press, 1954.
- Heward, William L. dan Orlansky, Michael D. *Exceptional Children, Second Edition*. Columbus: Charles Merrill Publishing Company, 1984.
- Hallahan, Daniel P. Kauffman, James M. *Exceptional Children Introduction to Special Education. Fifth Edition*. Printed in the United States of America: Prentice-Hall International, Inc. 1991.
- Hartati, Sofia. *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media, 2007.
- Smith, R.M., Neisworth, J.T., *The Exceptional Child*. McGraw Hill Book Company, New York, 1975.
- Soemantri, H.J.T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Skinner, Paul H., *Speech Language And Hearing, Normal Processes And Disorders*, London, Addison-Wesley, Publishing, 1979.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. Edisi Kedua. Terjemahan, Triwibowo, B.S. Jakarta: Kencana Persada Medua Group, 2008.
- Santoso, Soegeng, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya", Jakarta, 6 Januari 2011.
- Sunanto, Juang. Takeuchi, Koji. Nakata, Hideo. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal. Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED)*: University of Tsukuba, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Siskandar. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Direktorat PAUD. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, Vol.2 No. 01, April 2003.
- Tawey J.W. & Gast D.L. *Single Subject Research in Special Education*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company, 1984.